

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya semua orang dapat menjadi pemimpin (*leader*). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pemimpin itu selalu melekat dengan kaum laki-laki. Perubahan zaman sekarang ini menjadikan pemimpin tidak lagi mengenal perbedaan *gender*, pemimpin tidak lagi hanya bisa dipegang oleh kaum laki-laki saja, bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh bangsa Indonesia bahwa pada tahun 2001-2004 Negeri ini dipimpin oleh seorang perempuan. Berdasar pada buku “Wanita-wanita yang Mengubah Dunia” (Horton & Simmons, 2006), sejarah telah mencatat banyak pemimpin perempuan hebat di dunia seperti Margaret Thatcher dari Inggris, Cory Aquino dari Filipina, Eleanor Roosevelt dari Inggris, Benazir Bhutto dari Pakistan, Aung San Suu Kyi dari Myanmar, Tjut Njak Dhien dari Aceh, dan Megawati dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak lagi memandang *gender*.

Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi penting di dalam suatu organisasi. Dalam proses untuk mencapai suatu tujuan organisasi sangat dibutuhkan peran penting seorang pemimpin. Pemimpin dalam organisasi berfungsi untuk mengarahkan, memotivasi dan mempengaruhi bawahannya agar aktivitas yang dilakukannya sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan yang baik dalam organisasi dapat mempermudah organisasi mencapai tujuannya.

Berdasarkan data dari UNDP (2010; hlm. 17), secara rata-rata jumlah perempuan di dalam parlemen di dunia ini hanya 18,4%, dari 190 negara hanya tujuh negara dimana perempuan menjadi presiden atau perdana menteri, hadirnya perempuan sebagai bagian dari kabinet yang ada di dunia ini atau walikota, jumlahnya tidak mencapai 7 dan 8 persen. Sedangkan di Indonesia peran dan keterwakilan perempuan dalam proses pembuatan kebijakan publik selama ini masih dirasa kurang. Untuk itu dilakukan berbagai upaya untuk mendorong peran

dan keterwakilan perempuan melalui penerapan kuota minimal 30% bagi perempuan di parlemen. Agar tujuan tersebut tercapai, dibuatlah UU No. 8 Tahun 2012 tentang pemilu legislatif yang memerintahkan partai politik untuk memasukkan minimal 30% perempuan dalam daftar calon anggota legislatif. Dari data Perkumpulan untuk Pemilu dan Demokrasi (PERLUDEM), jumlah calon anggota DPR RI perempuan meningkat dari tahun 2009 yang sebesar 33,6% menjadi 37% pada tahun 2014. Namun dari data yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum tentang anggota legislatif terpilih, jumlah anggota DPR RI perempuan yang terpilih pada periode 2014-2019 justru mengalami penurunan. Pada tahun 2009, jumlah anggota DPR RI perempuan mencapai 103 orang atau sebesar 18%. Jumlah ini menurun pada tahun 2014 menjadi 97 orang, atau sebesar 17,32%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kaum laki-laki masih menjadi pilihan utama sebagai pemimpin.

Dengan dibuatnya UU NO. 8 Tahun 2012 tentang pemilu legislatif yang memerintahkan partai politik untuk memasukkan minimal 30% perempuan dalam daftar calon anggota legislatif, menunjukkan bahwa sekarang ini kepemimpinan tidak hanya bisa dirasakan oleh kaum laki-laki saja. Namun perempuan pun sudah mempunyai peran penting dalam kepemimpinan. Meskipun demikian, sampai saat ini masih terdapat keraguan, apakah perempuan mampu dan bisa menjadi pemimpin yang kuat, tegas, dan percaya diri seperti laki-laki? Pro dan kontra di masyarakat dalam hal peran perempuan sebagai pemimpin masih terus terjadi. Jajak pendapat yang dilakukan oleh UNDP (2010; hlm. 38), tentang perilaku dan persepsi terhadap partisipasi perempuan secara sosial, ekonomi dan politik mengungkapkan bahwa 77,6% responden laki-laki maupun perempuan memandang bahwa laki-laki harus menjadi pengambil keputusan dan pemimpin di kalangan masyarakat.

Dalam dunia pendidikan pun sekarang ini keterwakilan perempuan sebagai pemimpin bisa dilihat secara langsung. Banyak ditemukan di berbagai daerah di Kabupaten/Kota di Indonesia jumlah perempuan yang menjadi Kepala Sekolah hampir sebanding dengan jumlah laki-laki yang menjadi Kepala Sekolah. Lembaga pendidikan sebagai tempat untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas untuk penerus bangsa, tidak akan pernah bisa terlepas dari sosok

pemimpinnya yaitu Kepala Sekolah. M. Daryanto (2005; hlm. 81), menyatakan bahwa Kepala Sekolah adalah orang yang memimpin Sekolah, berwenang dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan Sekolah baik kegiatan pembelajaran atau kegiatan lain yang berkaitan dengan upaya memajukan dan mengembangkan Sekolah, Kepala Sekolah juga bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan dan pencapaian hasil pendidikan dan pembelajaran.

Pemimpin di lembaga pendidikan di Indonesia sekarang ini dapat dikatakan tidak lagi hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja. Hal ini dapat dilihat di *website* Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah Kementerian Pendidikan dan budaya jumlah Kepala Sekolah di berbagai provinsi dilihat dari *gender*.

Tabel 1.1
Jumlah Kepala Sekolah

No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan
1	Provinsi Nanggro Aceh Darussalam	30	25
2	Provinsi Sumatera Utara	40	15
3	Provinsi Sumatera Barat	33	23
4	Provinsi Riau	40	24
5	Provinsi Kepulauan Riau	14	25
6	Provinsi Jambi	20	32
7	Provinsi Sumatera Selatan	40	26
8	Provinsi Bangka Belitung	23	17
9	Provinsi Bengkulu	23	21
10	Provinsi Lampung	13	31
11	Provinsi DKI Jakarta	34	15
12	provinsi Jawa Barat	44	14
13	Provinsi Banten	36	12
14	Provinsi Jawa Tengah	23	26
15	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	25	27

Anisya Agus Mustari, 2017

PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DAN KEPALA SEKOLAH LAKI-LAKI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Provinsi	Laki-laki	Perempuan
16	Provinsi Jawa Timur	18	22
17	Provinsi Bali	55	30
18	Provinsi Nusa Tenggara Barat	25	40
19	Provinsi Nusa Tenggara Timur	15	33
20	Provinsi Kalimantan Barat	23	40
21	Provinsi Kalimantan Tengah	24	20
22	Provinsi Kalimantan Selatan	32	40
23	Provinsi Kalimantan Timur	26	23
24	Provinsi Sulawesi Utara	21	13
25	Provinsi Sulawesi Barat	14	23
26	Provinsi Sulawesi Tengah	31	23
27	Provinsi Sulawesi Tenggara	25	34
28	Provinsi Sulawesi Selatan	17	14
29	Provinsi Gorontalo	15	44
30	Provinsi Maluku	26	25
31	Provinsi Maluku Utara	27	18
32	Provinsi Papua Barat	22	36
33	Provinsi Papua	12	55

Sumber: lppks.kemdibud.go.id/statistik (2016, data diolah)

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Kepala Sekolah di Indonesia hampir seimbang dan tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, namun di berbagai daerah banyak juga didominasi oleh kaum perempuan yang mejadi Kepala Sekolah. Peran penting Kepala Sekolah dalam memajukan Sekolah yang dipimpinya tentu saja tidak mudah. Depdiknas (2002; hlm. 15), menyatakan bahwa Kepala Sekolah sebagai *top leader* dalam sebuah institusi Sekolah seharusnya memiliki visi dan misi yang jelas dalam memajukan Sekolahnya, mengingat hal ini menjadi begitu kompleks, Kepala Sekolah seharusnya menjadi motor penggerak terjadinya proses perubahan di Sekolah dengan memberi kepercayaan dan wewenang kepada seluruh personil Sekolah sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi pemimpin tentu saja menanggung beban yang sangat berat, karena sesuai fungsinya pemimpin itu harus bisa mengarahkan, memotivasi dan mempengaruhi bawahannya untuk tetap sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Menjadi pemimpin di dalam lembaga pendidikan tentu saja memberikan tanggung jawab yang besar. Lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pencetak generasi muda berkualitas penerus bangsa menjadi tantangan tersendiri bagi pemimpinnya atau dengan kata lain Kepala Sekolahnya. Pemimpin di lembaga pendidikan mempunyai tugas tersendiri dibanding dengan menjadi pemimpin pada lembaga lain selain lembaga pendidikan.

Dalam lembaga pendidikan tentu saja sangat dibutuhkan Kepala Sekolah yang profesional dalam melaksanakan tugasnya. Danim (2007; hlm. 205), mengutarakan bahwa idealnya seorang Kepala Sekolah harus memiliki kelebihan dibandingkan dengan kelompok yang dipimpinnya. Penelitian yang dilakukan oleh Porat (Grove, 2002; hlm. 4), menyatakan bahwa terdapat perbedaan gaya kepemimpinan antara pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan. Kepala Sekolah perempuan cenderung melakukan kepemimpinan dengan gaya fasilitatif. Fokus utama Kepala Sekolah perempuan adalah terhadap hubungan, Kepala Sekolah perempuan lebih sering berinteraksi dengan siswa dan guru dibandingkan dengan Kepala Sekolah laki-laki. Sedangkan Kepala Sekolah laki-laki lebih cenderung menggunakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada hasil, dengan cara memberikan penghargaan terhadap staf pekerja yang berhasil dan memberikan hukuman bagi pekerja yang tidak memenuhi target.

Perbedaan gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki tentu saja dapat memberikan perbedaan hasil yang akan dituju. Di dalam suatu lembaga atau organisasi kepemimpinan seseorang dapat dirasakan oleh seluruh lingkungan yang ada di dalam organisasi tersebut. Begitupun dengan gaya kepemimpinan Kepala Sekolah dapat dirasakan oleh guru, siswa, orangtua siswa dan seluruh orang yang berada di dalam lingkungan Sekolah tersebut. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan yang menjadi pemimpin tentu saja harus bisa menjadi figur di dalam suatu lembaga yang dipimpinnya. Hal ini ditegaskan oleh George R. Terry (Kartono, 2006; hlm. 47), yang menuliskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki

sifat yang unggul, yaitu: kekuatan badaniah dan rohaniah, stabilitas emosi, pengetahuan tentang relasi insani, kejujuran, objektif, dorongan pribadi, keterampilan berkomunikasi, kemampuan mengajar, keterampilan sosial, dan kecakapan manajerial. Dari berbagai kompetensi yang dibutuhkan, baik laki-laki maupun perempuan bisa saja mempunyai kriteria-kriteria yang dipersyaratkan untuk menjadi Kepala Sekolah, keduanya mempunyai peluang yang sama untuk bersaing menjadi Kepala Sekolah.

Dalam perbedaan gaya kepemimpinan itu pasti menimbulkan *plus minus* yang dapat dirasakan oleh orang disekitarnya. Begitu pula dengan pemimpin di lembaga pendidikan, setiap Kepala Sekolah pasti mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda dalam menjalankan tugasnya. Perbedaan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang Kepala Sekolah tentu saja dapat memberikan pengaruh langsung terhadap guru-guru. Berbagai persepsi dari guru tentu saja berbeda, ketika menghadapi gaya kepemimpinan setiap Kepala Sekolah atau pemimpinnya. Menurut Veithzal Rivai (2004; hlm. 231), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor yang ada pada pelaku persepsi, faktor pada target atau objek yang dipersepsikan dan faktor konteks situasi. Perbedaan persepsi dari guru-guru terhadap Kepala Sekolahnya tentu saja dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti perbedaan *gender* dari Kepala Sekolahnya, perilaku pemimpinnya, kemampuan dari pemimpinnya serta situasi dari lingkungan yang ada. Gaya kepemimpinan perempuan sebagai Kepala Sekolah maupun laki-laki sebagai Kepala Sekolah memiliki caranya sendiri, karena karakteristik yang melekat pada laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh konsep gender dan hal ini dapat berpengaruh pada gaya kepemimpinannya.

Berdasarkan uraian tersebut dan mengacu pada teori kepemimpinan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DAN KEPALA SEKOLAH LAKI-LAKI” (Studi Deskriptif Kepala Sekolah SMA Negeri di Kecamatan Sumedang Utara)”.
PERSEPSI GURU TERHADAP GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DAN KEPALA SEKOLAH LAKI-LAKI

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah, **“Bagaimana persepsi guru terhadap perbedaan gaya kepemimpinan perempuan dan laki-laki yang menjadi Kepala Sekolah?”**. Mengingat rumusan tersebut terlalu luas, maka untuk memudahkan dalam melakukan penelitian dapat dirinci beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru SMA Negeri 2 Sumedang terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah perempuan?
2. Bagaimana persepsi guru SMA Negeri 3 Sumedang terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah laki-laki?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap perbedaan gaya kepemimpinan Kepala Sekolah laki-laki dan Kepala Sekolah perempuan

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah

1. Mengetahui persepsi guru SMA Negeri 2 Sumedang terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah perempuan.
2. Mengetahui persepsi guru SMA Negeri 3 Sumedang terhadap gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah laki-laki.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang. Secara praktisi penelitian ini bertujuan untuk:

1. Peneliti, sebagai wahana menambah ilmu pengetahuan keilmuan sosiologi. Membuat peneliti lebih memahami perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

2. Program studi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan dalam pematerian dan penelitian lebih lanjut.
3. Kepala Sekolah, sebagai media informasi mengenai persepsi yang diberikan guru-guru mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan.
4. Guru-guru, sebagai media penyampaian aspirasi mengenai gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kepala Sekolah.
5. Dinas Pendidikan, sebagai media informasi dan untuk rujukan yang diangkat dalam pembuatan kebijakan kriteria Kepala Sekolah.

1.5 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dirancang dalam jangka waktu empat bulan. Secara lengkap, agenda penelitian tersebut digambarkan dalam table berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	BULAN KE			
		1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal				
2	Seminar Proposal				
3	Persiapan Penelitian				
4	Pelaksanaan Penelitian				
5	Pengumpulan Data				
6	Pengolahan Data				
7	Analisis Data				
8	Penyusunan Laporan				